

**KEUANGAN SOSIAL ISLAM DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL HUYULA  
PADA MASYARAKAT GORONTALO INDONESIA**

**Lim Belembele<sup>1</sup>**

Pascasarjana Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo<sup>1</sup>

Email:limbelembele97@gmail.com<sup>1</sup>

**Muhibbuddin<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo<sup>2</sup>

Email:muhibiain75@gmail.com<sup>2</sup>

**Luqmanul Hakiem Ajuna<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo<sup>3</sup>

Email:luq.h.ajuna@iaingorontalo.ac.ad<sup>3</sup>

---

**Keywords:**

*Islamic Social Finance,  
Huyula Culture, Local  
Wisdom*

---

**ABSTRACT**

*This study aims to explore, examine and obtain a descriptive description of the relationship between Islamic social finance in local wisdom huyula in the Gorontalo community as an effort to shape the personality of the Gorontalo community. This research uses a case study approach. The collection of data and information in this study was carried out in various ways and techniques from various sources, namely the Gorontalo community, Arikel and books. Data and information collection techniques were carried out through observation, interviews, and literature studies. The huyula culture among the Gorontalo people, among others, can be understood as a form of identity as a Muslim community that has the character of ta'awun (please help), helping each other in disseminating the symbols of Islam as part of religious advice. This tradition is closely related to the concept of Islamic philanthropy in that it can be interpreted as a movement, whether carried out by individuals or groups with the aim of improving the quality of people's lives through a "culture of giving".*

---

**Kata Kunci**

Kuangan Sosial  
Islam, Budaya  
Huyula,  
Kearifan Lokal

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji dan memperoleh gambaran secara deskriptif tentang keterkaitan antara keuangan sosial Islam dalam bingkai kearifan lokal huyula pada masyarakat Gorontalo sebagai upaya membentuk kepribadian masyarakat Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber yaitu masyarakat Gorontalo, arikel dan buku-buku. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Budaya huyula dikalangan masyarakat Gorontalo antara lain dapat dipahami sebagai bentuk dari sebuah identitas sebagai masyarakat muslim yang memiliki karakter ta'awun (tolong menolong), saling membantu dalam rangka menyebarluaskan syiar Islam sebagai bagian dari

---

anjuran agama. Tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep filantropi Islam dalam hal ini bisa diartikan sebagai gerakan, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui “budaya memberi”.

## PENDAHULUAN

Keuangan Sosial Islam di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dan berkesinambungan. Kemajuan ini mencakup banyak aspek, seperti penelitian akademis di Perguruan Tinggi maupun secara praktik operasional yang terjadi di lembaga perekonomian Islam. Perkembangan tersebut meliputi kebijakan ekonomi negara, ekonomi pemerintah daerah, ekonomi makro (kebijakan fiskal, keuangan publik, strategi penanggulangan kemiskinan dan pengangguran, inflasi, kebijakan moneter), dan permasalahan ekonomi lainnya, seperti produksi, konsumsi, distribusi, kesejahteraan dan sebagainya. Pembangunan di berbagai bidang tersebut berdaya saing dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat diperlukan regulasi yang memadai, inovasi produk, inovasi strategi pengembangan, inovasi strategi pemasaran, dan bentuk-bentuk baru transaksi ekonomi, bisnis dan keuangan dan perbankan Islam dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip syari'ah dalam operasionalnya (Yulianti: 2010).

Ekonomi Islam yang terus tumbuh dan berkembang di Indonesia menjadi harapan baru yang mampu menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh sistem ekonomi konvensional. Ditengah harapan besar tersebut, ekonomi Islam secara khusus yang terus berkembang di negara Indonesia, memiliki dimensi lain yaitu ekonomi Islam yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. (Usnan: 2021)

Hubungan antara keuangan sosial Islam dan budaya lokal telah menjadi isu yang menarik perhatian masyarakat khususnya akademisi. Fenomena keberagaman yang muncul di Indonesia sangat rentan dengan sentuhan budaya lokal yang berkembang jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara. Isu agama dan budaya terus menjadi wacana hangat untuk dikaji dan diteliti. Beberapa kelompok berpendapat bahwa agama harus dipisahkan dari budaya, karena agama bukanlah faktor penting dalam tatanan sosial masyarakat. Di sisi lain, ada pendapat bahwa agama dan budaya tidak dapat dipisahkan. Agama dan budaya saling terkait dengan tetap memperhatikan dan memelihara hal-hal yang berkaitan dengan kemurnian agama (Muhibdin: 2019). Secara umum, studi agama modern memiliki dua model pendekatan keagamaan: pendekatan tekstual dan kontekstual. Kedua pendekatan ini seringkali menimbulkan pemahaman dan perilaku keagamaan yang berbeda. Pendekatan tekstual lebih membatasi pada sumber nilai al-Qur'an dan hadits dengan model pemahaman literal. Namun, pendekatan kontekstual al-Qur'an dan hadis tidak terbatas pada teks, tetapi mengacu pada konteks antropologis sosial yang melingkupinya, termasuk kearifan lokal (*Lokal Wisdom*) (Abdullah: 2011).

Gorontalo merupakan salah satu negara bagian di Indonesia Timur yang dikenal sebagai salah satu daerah yang berhasil menjadikan Islam sebagai identitas utama bagi bangunan budaya dan pengembangan masyarakat. Pengaruh Islam di wilayah ini diyakini sebagai sebuah perjalanan panjang yang cukup unik, baik ditinjau dari letak geografisnya maupun dilihat dari narasi sejarah yang sukses dalam periode kesultanan-kesultanan Islam yang pernah ada. (Amin: 2012)

Kebudayaan pada hakikatnya memiliki nilai-nilai yang selalu diwarisi, dimaknai dan

diimplementasikan sebagai proses perubahan sosial kemasyarakatan. Implementasi nilai-nilai budaya merupakan manifestasi dan pembenaran masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dan keragaman nilai budaya luhur merupakan sarana pembentukan kepribadian masyarakat, baik dari sisi privat maupun karakter publik. Masyarakat Gorontalo adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup dengan ikatan budaya dan tradisi yang terus bertahan hingga hari ini. Gorontalo memiliki beragam tradisi yang melekat dalam berbagai segi kehidupan dan dapat ditemui di seluruh bagian dari daerah ini. Berbagai tradisi yang membentuk budaya Gorontalo tetap dilestarikan dan dijaga hingga saat ini. (Vollenhoven, 2013).

Salah satu contoh keberhasilan kegiatan filantropi yaitu dari perpaduan antara keuangan Islam dan budaya di Provinsi Gorontalo yang memiliki pendekatan keagamaan dalam konteks kearifan lokal, salah satunya adalah tradisi Huyula (tolong menolong). Huyula dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. Tradisi Huyula merupakan suatu hal yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan atas dasar tolong menolong dalam melakukan suatu kegiatan seperti kegiatan yang berdimensi tahniah (syukuran), takziah (kedukaan) atau kegiatan dalam pertanian untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang dilaksanakan pada solidaritas sosial. Satu hal yang penting dalam tradisi Huyula ini adalah apresiasi gambaran masyarakat yang secara sadar untuk membangun kohesi sosial dimana hal itu dikelola bersama dalam falsafah “adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah”. Bagi masyarakat Gorontalo tradisi Huyula penerapannya terbagi dalam beberapa jenis, yaitu: Anbu, Hileiya, dan Ti’ayo. Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih spesifik terhadap permasalahan di atas dengan fokus kajian pada “Keuangan Sosial Islam Dalam Bingkai Kearifan Huyula Pada Masyarakat Gorontalo Indonesia”.

## LANDASAN TEORI

### 1. Keuangan Sosial Islam

Keuangan Islam di Indonesia muncul sekitar tahun 1992 yang dipelopori oleh Bank Muamalat Indonesia. Setelah itu mulai berkembang lembaga-lembaga lain seperti Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), koperasi syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, wakaf, dan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) lainnya. Menurut Nurfalah, perbankan syariah relatif lebih stabil dibandingkan dengan perbankan konvensional dalam menghadapi *shock* baik dari internal maupun eksternal. Temuan ini menjadi hal yang sangat menarik yang perlu dibuktikan melalui berbagai penelitian di masa mendatang. Ekonomi keuangan Islam saat ini sedang mengalami perkembangan, baik itu di negara berkembang maupun di negara maju. Industri keuangan serta bentuk lembaga ekonomi Islam sedang mengalami pertumbuhan, mulai dari Timur Tengah, kawasan Asia, hingga negara-negara Barat seperti Inggris. Di Indonesia, ekonomi Islam dapat dilihat perkembangannya dalam industri keuangan syariah, terutama bank syariah yang menjadi entitas paling banyak digunakan pasca krisis moneter 1997 (Aam Slamet Rusydiana: 2020).

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, umat Islam dapat memberikan peran terbaiknya melalui berbagai bentuk atau model filantropi dalam Ekonomi dan Keuangan Syariah. Islam sebagai agama yang mengajarkan manusia untuk saling menyayangi, mengasihi dan menyantuni, memiliki wujud yang dermawanan atau filantropi dari ajarannya. Seperti perintah untuk berinfak, bersedekah, berzakat, dan berwakaf, yang dapat berimplikasi

terhadap peningkatan iman kepada Allah, menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki, juga dapat mengatasi masalah dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan dan aspek kehidupan lainnya (Ahmadan: 2020).

Bentuk filantropi dalam Islam dimaknai secara lebih luas yakni tidak hanya berhubungan dengan kegiatan berderma itu sendiri melainkan pada bagaimana keefektifan sebuah kegiatan “memberi”, baik materi maupun non-materi, yang sifatnya dapat mendorong perubahan kolektif di masyarakat. Filantropi dalam sejarahnya hingga saat ini berkembang dalam 2 (dua) varian yakni filantropi tradisional dan filantropi keadilan sosial (Prihatna :2005). Allien Shaw juga menegaskan bahwa filantropi bukanlah sekedar karitas, akan tetapi lebih pada pendampingan yang bersifat pemberdayaan berjangka panjang (Latief :2010). Filantropi tradisional beraktifitas dalam ruang karitas saja, tidak berkelanjutan dan cenderung memaknai filantropi secara *an sich*. Sedangkan filantropi keadilan sosial menelusuri secara filosofis bahwa sebenarnya kelahiran nilai-nilai filantropi adalah menjawab permasalahan publik yang ada ditengah-tengah masyarakat dengan ciri khas program yang berkelanjutan, bergerak di ranah yang luas, menyelesaikan masalah di tingkat struktur dan mengubah sistem.

Filantropi Islam yang dimaksudkan adalah kegiatan komunitas yang tujuannya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat, yang diantaranya melalui kegiatan memberi. Filantropi lebih berorientasi pada kecintaan terhadap manusia dan motivasi moral. Sedangkan dalam agama Islam, basis filosofisnya adalah kewajiban dari Allah untuk mewujudkan keadilan sosial di muka bumi. Belakangan istilah-istilah tersebut dipergunakan secara bersamaan dan bertukaran untuk mengidentifikasi praktik kedermawanan berbasis agama, termasuk di kalangan umat Muslim. Dalam tulisannya mengenai hal ini, Yusuf Ali mengutarakan bahwa kegiatan amal yang dilakukan selalu memiliki tujuan sosial yang jauh ke depan. Bagi umat muslim, kegiatan amal bukan hanya sekedar berderma dan memberikan sesuatu. Tetapi Kegiatan amal bagi umat muslim lebih luas dari sekedar memberi, artinya berbagi yang didasari oleh nilai-nilai keimanan kepada apa yang mereka percayai, selain itu juga merupakan bentuk dari doa dan harapan mereka (Muhibuddin: 2019).

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar umatnya beragama Islam seharusnya dapat memaksimalkan potensi ziswaf. Zakat, Infak, Sedekah dan wakaf merupakan suatu dimensi, dimana pemanfaatannya telah diatur dengan baik dalam Al-Quran dan Hadist. Melalui pola implementasi alokasi ziswaf atau strategi pendistribusian dana ziswaf yang dapat dialokasikan, diharapkan dapat membantu perekonomian seluruh masyarakat Indonesia khususnya bagi kaum dhuafa yang memiliki kendala ekonomi. Ada beberapa solusi yang dapat ditawarkan dalam kerangka konsep, sistem Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam adalah:

1. Penyaluran bantuan langsung tunai yang berasal dari dana zakat, infak dan sedekah, baik yang berasal dari pengumpul zakat maupun dari masyarakat. Khusus untuk zakat yang ditunaikan, penyalurannya dapat difokuskan kepada orang miskin, yang memenuhi kriteria sebagai salah satu yang berhak menerimanya (mustahik). (Linge: 2015).
2. Penguatan wakaf uang baik dengan skema wakaf tunai, wakaf produktif maupun wakaf linked sukuk perlu ditingkatkan. Badan Wakaf Indonesia (BWI) perlu mengadakan kerja sama dengan lembaga keuangan syariah untuk mempromosikan skema wakaf ini, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk pembangunan berbagai infrastruktur berbasis wakaf seperti Rumah Sakit. Manajemen wakaf harus dilakukan dengan cara yang profesional, sehingga wakaf dapat dimanfaatkan secara produktif dan berkelanjutan. Seperti yang diketahui, wakaf memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan infrastruktur pada berbagai macam fasilitas umum dan pemberdayaan ekonomi umat, dimana wakaf tunai adalah satu jalan alternatif yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan kemiskinan di

tengah masyarakat, dengan adanya partisipasi aktif dari pihak non pemerintah (masyarakat), khususnya golongan kaya dan memiliki kemampuan untuk membantu meringankan penderitaan masyarakat miskin. (Iskandar, dkk: 2020).

3. Bantuan modal usaha unggulan. Di tengah-tengah krisis seperti saat ini, tidak sedikit sektor usaha atau Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang berjuang agar tetap eksis. Usaha ini kerap kali sulit bertahan dikarenakan keterbatasan permodalan. Para perintis UMKM sebagai kelompok non-muzakki adalah kelompok yang sangat rentan terperosk ke dalam jurang kemiskinan dan kebangkrutan karena guncangan atau hantaman *shock* ekonomi. (Iskandar, dkk: 2020).

## 2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales yaitu "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Selain itu, Wales juga berpendapat bahwa *local genius* adalah "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan". (Yunus: 2014). Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sama dengan kebajikan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar (Sugono, dkk. 2008). Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari kelompok masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh kelompok masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang sangat panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Daniah: 2016)

Menurut Zulkarnain, dkk (2008), kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Bahkan, kearifan lokal dianggap sebagai hasil produksi dari kebiasaan yang hidup dan tumbuh bersama masyarakat adat desa/adat daerah yang diterapkan dalam kehidupan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat (Chairul: 2019). Teori ini diperjelas pula oleh Aprianto (2008) yang menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat berupa adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan sangat terkait dengan kondisi wilayah dan komunitas yang diwariskan secara turun temurun.

Dari beberapa pendapat di atas, kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana filantropi. Hal ini sangat penting apa lagi di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa.

### 3. Budaya Huyula

Budaya Huyula merupakan kerjasama sosial yang bersifat tanpa pamrih dan telah ada sejak zaman dahulu, budaya Huyula dipraktekkan oleh para pendahulu dan merupakan suatu bentuk sistem ekonomi yang terorganisir maupun secara sukarela (Yunus: 2014). Pada masyarakat Gorontalo, nilai-nilai Huyula diterapkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai Huyula diwujudkan dalam berbagai kegiatan misalnya dalam kerja bakti untuk pembersihan lingkungan pedesaan, pembuatan jalan desa, kedukaan, pembersihan saluran irigasi lokal maupun kegiatan pertanian. Kegiatan kerja bakti untuk kepentingan umum, dalam koordinasi dengan pemerintah setempat dengan tidak membedakan status sosialnya, kegiatan kerja bakti tersebut biasanya disebut sebagai kegiatan “Hulunga” oleh masyarakat.

Mochtar (Mohammad: 2005) mengemukakan Huyula adalah pernyataan kebersamaan dalam membangun, atau kebiasaan masyarakat dalam memusyawarahkan setiap kebijakan yang akan diambil yang berhubungan dengan kepentingan dan hajat hidup orang banyak, berdasarkan pendapat tersebut tradisi Huyula merupakan bentuk musyawarah dalam hal merumuskan kebijakan yang akan menjadi dasar dalam pelaksanaan pembangunan demi kepentingan bersama. hal yang sama dikemukakan oleh Daulima (2004) dia mengatakan bahwa tradisi Huyula adalah melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan bersama oleh sekelompok orang atau anggota masyarakat dalam arti saling membantu dan timbal balik. Kegiatan tolong menolong (Huyula) memang tidak selamanya dilakukan secara suka rela, tetapi ada beberapa tingkat keiklasan, tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian dapat kita bedakan antara tolong menolong dalam kegiatan pertanian, tolong menolong dalam kegiatan sekitar rumah tangga, tolong menolong dalam mempersiapkan pesta dan upacara, tolong menolong sewaktu terjadi musibah.

Tradisi Huyula bagi masyarakat Gorontalo penerapannya dapat dilihat dalam beberapa jenis, yaitu: (Sofhian: 2017).

1. Ambu merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa, jembatan dan sebagainya. Selain itu, ambu merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan dimasyarakat seperti perkelahian antara warga.
2. Hileiya adalah merupakan suatu kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap sebagai kewajiban anggota masyarakat, contohnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami kedukaan musibah lainnya.
3. Ti'ayo Merupakan kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk membantu meringankan atau menyelesaikan pekerjaan. Misalnya dalam kegiatan pertanian (menanam dan memanen), kegiatan membangun rumah, dan kegiatan membangun bantayo (tenda) untuk pesta perkawinan. Perbedaannya dengan dua tradisi sebelumnya, Ti'ayo adalah tolong menolong yang bersifat temporal. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ti'ayo sendiri Kerja sama, kebersamaan, kerja keras, musyawarah, empati, persatuan, dan peduli.

Huyula atau gotong royong ini sudah dikenal sejak dahulu, pada saat itu daratan Gorontalo masih tergenang air, terutama air laut dan penduduknya masih mengembara di pegunungan Tilongkabila Bone Bolango (salah satu Kabupaten di Provinsi Gorontalo). Usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka masyarakat Gorontalo mengerjakan pekerjaan bersama untuk kepentingan bersama pula (Ibrahim: 2003).

Setelah daratan Gorontalo terwujud pada abad ke-10, maka kegiatan Huyula berkembang menjadi kebiasaan masyarakat terutama dalam bidang pertanian dan pembangunan. Pada saat Gorontalo memasuki masa-masa kerajaan, yakni sekitar abad ke-12 raja memanfaatkan Huyula ini

untuk mengolah tanah pertaniannya. Rakyat dengan keinginannya sendiri secara suka rela bekerja mengolah lahan pertanian milik raja dan para bangsawan. Setelah masuknya Islam di Gorontalo pada abad ke-14, Huyula tetap terus dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo. Walaupun ada beberapa adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat telah berubah karena harus disesuaikan dengan sistem adat Gorontalo, yakni Adat Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah, namun budaya Huyula ini masih tetap terjaga dalam masyarakat terutama dalam pelaksanaan adat istiadat dan kegiatan sosial lainnya (Yunus: 2014)

Menurut Niode dan Elnino (2003) dengan semangat Huyula ini kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto yang sejak lama berseteru untuk perebutan wilayah kekuasaan dengan sadar menghentikan perseteruan tersebut dengan perjanjian perdamaian yang terjadi pada tahun 1673. Adapun janji persaudaraan kedua kerajaan tersebut dikenal dengan Janji *lo uduluwo lo ulimo lo pohalaa* (Janji persatuan dari dua dan lima kerajaan). Dengan adanya perjanjian damai ini yang didasari oleh semangat cinta, persaudaraan dan gotong royong maka perang yang telah berlangsung selama hampir 200 tahun telah berakhir. Walaupun dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara tersurat, namun secara tersirat semangat huyulah yang mendasari kedua kerajaan yang bertikai tersebut dapat akur dengan janji yang mereka sepakati bersama.

Tradisi Huyula bagi masyarakat Gorontalo adalah salah satu bukti dari keterpautan antara nilai-nilai agama dan kebudayaan. Hubungan antara doktrin agama dan realitas budaya mungkin terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum. Sikap empati dan kedermawanan sosial yang muatan utamanya lahir dari sikap filantropi Islam terbangun diantaranya melalui pelestarian tradisi Huyula ini. Tradisi yang begitu ideal dalam kehidupan bermasyarakat meskipun saat ini nyaris dihempas badai kepunahan atau pergeseran nilai baik bermuara pada konflik internal keluarga, etnik maupun benturan budaya lain. Kekuatan yang masih mengikat terlaksananya tradisi ini adalah kepehaman masyarakat tentang esensi pentingnya meningkatkan sikap empati terhadap kehidupan orang lain (Muhibbuddin: 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atas apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi baik dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy J. Meleong :2012).

Dalam penelitian ini pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia, buku-buku, brosur, dan artikel yang didapat dari website yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Data Subyek (*selfreport data*), dimana jenis data penelitiannya berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). (Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo :1999).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Provinsi Gorontalo

Menurut sejarah, wilayah Gorontalo terbentuk kurang lebih 400 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tertua di Sulawesi selain kota Makasar, Pare-pare dan Manado. Pada saat itu Gorontalo menjadi salah satu pusat penyebaran agama islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo dan Bone. Seiring dengan penyebaran agama tersebut, Gorontalo menjadi

pusat pendidikan dan perdagangan bagi masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulut), Buol, Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) dan bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara. Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang sangat strategis yaitu menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara). (Baruadi: 2012).

Nama dari Gorontalo pada dasarnya di apit dari kata Hulontalo dalam bahasa Gorontalo. Kata Hulontalo sendiri di ambil dari kata dasar Hulontalangi, yang menjadi sebuah nama dari salah satu Kerajaan yang berdiri di Gorontalo. Selain itu, terdapat beberapa catatan sejarah mengenai asal muasal dari nama Gorontalo, diantaranya.

1. Gorontalo berasal dari kata “Hulontalangi”, yang bermakna “Lembah Mulia”. Hulontalangi berasal dari dua suku kata yaitu “Huluntu” yang berarti “Lembah” dan “Langi” yang berarti “Mulia”.
2. Gorontalo berasal dari kata “Hulontalangi”, yang bermakna “Daratan yang Tergenang”. Kata “Hulontalangi” dalam penerjemahan lain berasal dari dua suku kata, yaitu “Huntu” yang berarti “Onggokan Tanah atau Daratan”, dan “Langi-Langi” yang berarti “Tergenang”. Maka kata "Hulontalangi" dapat pula diartikan sebagai “Daratan yang Tergenang Air” sesuai dengan cerita turun temurun masyarakat Gorontalo.
3. Gorontalo berasal dari kata “Huidu Totolu”, yang bermakna “Tiga Gunung”. Jika ditelusuri historisnya, terdapat tiga gunung purba di semenanjung Gorontalo yaitu gunung Malenggalila, gunung Tilonggabila (berubah menjadi Tilongkabila) dan satu gunung lagi yang tidak memiliki nama.
4. Gorontalo berasal dari kata “Pogulatalo”, yang bermakna “Tempat Menunggu”. Kata “Pogulatalo” seiring dengan berjalannya waktu berubah dalam ucapan masyarakat menjadi “Hulatalo”
5. Gorontalo berasal dari kata “Hulontalo”. Namun, para penjajah Belanda mengalami kesulitan dalam pengucapannya maka mereka menyebut kata "Hulontalo" menjadi "Gorontalo".

“Serambi Madinah” tidak lepas dari sejarah bahwa Gorontalo sangat berperan kuat dalam penyebaran agama Islam di Indonesia Timur. Penyebaran agama yang berkembang di Gorontalo pun membawa Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan. Salah satu sejarah lokal menyebutkan bahwa pada dataran Gorontalo berdirilah kerajaan Limboto, mendahului kerajaan Gorontalo. Karena suatu dan lain hal maka terjadi perang saudara antar keduanya sejak tahun 1485 M hingga 1672 M. Peperangan antar saudara itu pada akhirnya berhasil diselesaikan melalui perjanjian damai pada tahun 1673 M. Popa (mewakili Limboto) dan Eyato (mewakili Gorontalo) menjadi pemeran utama dalam perjanjian tersebut. Eyato yang semula adalah Khatibida’a (khatib besar) setelah sukses sebagai diplomat dan juru runding. Lalu dinobatkan menjadi Raja Gorontalo. Tentu saja tidak hanya karena itu, tetapi karena dia cerdas, pengetahuan agamanya yang luas dan mendalam. Kepemimpinan selanjutnya beralih kepada Sultan Botutihe dimana nilai-nilai Islam saat itu semakin diperkuat lagi sehingga munculah falsafah adat “*Adati hula-hula to syaraa, syaraa hula-hula to Quruani*”, yang artinya “Adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah” (Ajuna, Amri: 2021).

Nilai-nilai Islam yang sejak dahulu menjadi pilar pemerintahan telah membawa Gorontalo sebagai pusat kebudayaan Islam di kawasan timur Indonesia sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Agama RI Said Agil Al-Munawar pada tahun 2002. Kini Gorontalo dijuluki “Serambi Madinah”, yaitu sebutan khusus karena sejak awal puncak kejayaannya telah mengedepankan nilai-nilai Islam melalui falsafah adatnya bahkan hingga dizaman modern saat ini (Botutihe, 2003). Sebutan Bumi

Serambi Madinah selain karena falsafah adat dan kehidupan masyarakatnya yang religius, julukan ini tidak lepas dari populasi masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam. Bahkan Serambi Madinah telah menjadi sebuah brand pariwisata yang sudah mulai dikenal khalayak ramai. (Ajuna, Amri: 2021).

## 2. Nilai-Nilai Islam Dalam Huyula

Tradisi Gotong Royong bagi masyarakat Gorontalo dikenal dengan istilah Huyula yang menjadi ciri khas kepribadian masyarakat Gorontalo yang telah dibina secara turun temurun. Tradisi Huyula pada masyarakat Gorontalo adalah sebagai bukti dari keterpautan antara nilai-nilai agama dan kebudayaan. Hubungan antara doktrin agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum. Sikap empati dan kedermawanan sosial yang muatan utamanya lahir dari sikap filantropi Islam terbangun diantaranya melalui pelestarian tradisi ini. Merriam Webster (Arif Maftuhin: 2020) mendefinisikan filantropi sebagai kepedulian kepada sesama melalui upaya-upaya guna mewujudkan kesejahteraan dan tindakan atau pemberian untuk tujuan kemanusiaan dan atau organisasi yang menyediakan bantuan kemanusiaan. Kekuatan yang masih mengikat terlaksananya tradisi ini adalah kepahaman masyarakat tentang esensi pentingnya meningkatkan sikap empati terhadap kehidupan orang lain. Huyula memiliki beberapa jenis yang didalamnya memiliki nilai-nilai sosial Islam yaitu:

- a. Ambu, Ambu adalah kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama seperti kerja bankti selain itu juga, ambu merupakan kegiatan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Ambu adalah Kerja sama, kebersamaan, tanggung jawab, musyawarah, persatuan, dan kepeduli.
- b. Hileiya, Hileiya adalah tradisi yang didalamnya mengandung nilai-nilai tolong menolong yang dianggap oleh masyarakat sebagai kewajiban untuk membantu keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya, juga memberikan bantuan berupa keuangan untuk merigankan beban keluarga yang megalami musibah tersebut. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Hileiya adalah Kebersamaan, tanggungjawab, empati, dan peduli. Menurut beberapa informan pengaruh yang dapat diperoleh dari kegiatan ini yaitu terciptanya rasa kepedulian, merekatkan rasa persatuan dan kesatuan yang dijiwai oleh rasa ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Walaupun kegiatan ini terkandung kegiatan sosial, seperti membantu masyarakat yang mengalami musibah berupa keduakaan, kebakaran, banjir dan lain-lain, tetapi secara garis besar kegiatan Hileiya lebih pada rasa tanggung jawab dan ketaatan terhadap agama. (Irianto: 2021)

Mengacu pada penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dampak yang dapat diperoleh dari nilai-nilai kearifan lokal Huyula pada masyarakat Gorontalo, khususnya Huyula dalam kegiatan Hileiya dapat menjadikan masyarakat Gorontalo memiliki kepribadian yang peduli terhadap sesama manusia, yang didasari pada solidaritas serta ketaatan terhadap ajaran agama yang diperkenalkan lewat kearifan lokal Huyula.

- c. Ti'ayo, Ti'ayo memiliki nilai tolong menolong antar sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan, seperti tolong menolong dalam membangun rumah ataupun membangun bantayo untuk pesta perkawinan. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Ti'ayo adalah Kerja sama, kebersamaan, musyawarah, empati, persatuan, dan peduli. Menurut informan dampak yang dapat diperoleh dari nilai-nilai kearifan lokal Huyula sebagai upaya pembangunan kepribadian masyarakat di Gorontalo khususnya dalam kegiatan Ti'ayo yakni masyarakat dapat mengetahui, melaksanakan dan melestarikan budaya Huyula serta menjadikan pekerjaan masyarakat terasa ringan. (Wawan: 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dampak yang dapat diperoleh dari kearifan lokal Huyula pada masyarakat Gorontalo menjadikan masyarakat memperoleh tujuan hidup, merekatkan persatuan yang berdasarkan pada tradisi-tradisi di masyarakat. Hal ini pula dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kepribadian karena nilai-nilai yang dikembangkan pada pembentukan kepribadian telah tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Selain itu, dampak yang dapat diperoleh dari kearifan lokal Huyula khususnya pada kegiatan Ti'ayo. masyarakat Gorontalo terbiasa melaksanakan nilai-nilai budaya yang bersifat imateril dan tidak terjebak pada budaya materil yang menyebabkan ketidak seimbangan antara perkembangan budaya materil dan budaya imateri atau sering disebut oleh para ilmuan sebagai ketertinggalan atau keterbelakangan budaya. Karena hal ini akan dapat merugikan individu, masyarakat, juga dapat merugikan bangsa dan negara.

Dalam konteks tersebut, ternyata budaya merupakan sarana masyarakat untuk mengetahui agama. Melalui budaya ini pula masyarakat akan sadar tentang keberadaan sebuah agama. Hal inilah yang menjadi pondasi bagi masyarakat Gorontalo sejak zaman Raja Amai yaitu pada tahun 1503 yang menyatukan antara nilai-nilai keislaman kedalam hukum-hukum adat Gorontalo, atau yang lebih dikenal dengan prinsip Amai "*Syara'a Hulo-Hulo-a to Adati* (Syara bertumpu pada adat). Disini ditekankan bahwa sumber hukum utama adalah adat. Prinsip inilah yang mulai melandasi diterimanya agama Islam di Gorontalo yang pada waktu itu mayoritas masyarakatnya masih menganut faham *animisme*. Itu artinya penyebaran agama Islam di Gorontalo ditempuh melalui pendekatan budaya. Kemudian, pada masa Raja Matolodulakiki pada tahun 1563, Matolodulakiki berhasil menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan yang diyakini oleh seluruh rakyat. Syara bersendikan adat adalah pandangan hidup yang diformalkan oleh Raja Amai diperbarunya menjadi "*Aadati Hulo huloa to Syara'a, Sara'a Hulo Hulo'a to Adati*" (Adat bersendikan syara, syara bersendikan adat). (Yunus: 2014).

Oleh karena itu, dalam tradisi atau budaya yang dianggap bisa dikorelasikan dengan ajaran Islam, maka dijadikan sebagai tradisi atau budaya yang memiliki kebenaran yang telah turun temurun dan dianggap memiliki nilai-nilai yang dapat menyatukan masyarakat, serta menjadikan masyarakat memiliki kepribadian yang diharapkan oleh bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Sartini (Zuriah, 2011:14) bahwa kearifan lokal/budaya lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajag dalam suatu daerah. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Ajuna, Amri: 2021). masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang tangguh, kuat dan memiliki nilai sosial yang tinggi. Tanggung jawab akan selalu menjadi nilai nomor satu dalam melaksanakan kegiatan sosial meski hanya berahir pada nilai ikhlas.

### 3. Praktik Huyula pada Masyarakat Gorontalo

Budaya huyula adalah bagian dari perwujudan kerjasama sosial dalam bentuk interaksi antara individu dengan kelompok dalam setiap kegiatan guna mengatasi pemenuhan kebutuhan dalam merealisasikan hajat masyarakat dan perwujudan dari sifat tenggang rasa antar masyarakat di Gorontalo. Praktek Huyula disamping merupakan bentuk interaksi keagamaan dalam rangka membantu merealisasikan konsep ta'awun sebagai perintah Allah dan sunah Rasul, di sisi lain juga berhubungan langsung dengan upaya untuk membantu perekonomian masyarakat setempat. Wujud dari interaksi sosial keagamaan yang berlatar belakang kebutuhan antar individu dan kelompok dalam meringankan beban antar sesama yang dianggap berat menjadi hal menarik dari pratek ini. Kegiatan tolong menolong bagi masyarakat Gorontalo lebih dikenal dengan istilah Huyula yang menjadi jati diri masyarakat Gorontalo yang telah dibina secara turun temurun. Huyula adalah tradisi yang masih mengakar dalam masyarakat Gorontalo yang mengandung nilai-

nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan tolong menolong, terutama dalam aktifitas pertanian, sehingga dalam mengelola lahan tidak terasa beban berat secara individual (Ismail Puh).<sup>1</sup>

Praktek Huyula pada masyarakat Gorontalo penerapannya terbagi dalam beberapa jenis, yaitu “Anbu”, “Hileiya”, “Ti’ayo”.

a. Kegiatan dalam bentuk Ambu

Ambu bagi masyarakat Gorontalo masih menjadikan sebagai suatu kewajiban untuk dikerjakan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam bekerja bakti untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan dapat dikatakan cukup tinggi walaupun dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat sekarang ini sudah mulai berkurang. Salah satu contoh kegiatan kerja bakti adalah membersihkan selokan-selokan air yang dilaksanakan oleh pemerintah kecamatan dan masyarakat. Tetapi dalam pelaksanaannya masyarakat kurang melibatkan diri karena terkontaminasi dengan kondisi sekarang bahwa jika bekerja maka ada imbalan atau sewa. (Aidin: 2021)

b. Kegiatan dalam bentuk Hileiya

Hileiya merupakan kegiatan tolong menolong yang diberikan kepada keluarga yang mengalami keduakaan atau musibah lainnya. Arti dari kata hileiya yaitu pemindahan kegiatan sosial yang berasal dari rumah para tetangga kepada rumah yang berduka, seperti memindahkan dapur tetangga, ke rumah yang berduka agar di rumah tersebut ramai dan yang berduka terhibur. Hal ini merupakan bantuan sosial kemanusiaan karena kondisi yang berduka belum kosen dan memperhatikan persoalan makan dan minumannya. Dengan memasak beramai-ramai di rumah keduakaan, merupakan ta’ziah dulialo kepada keluarga yang berduka, di samping membantunya dengan bahan makanan. Hileiya dalam pelaksanaannya juga dipahami oleh masyarakat Gorontalo sebagai doa kepada arwah keluarga yang telah meninggal. Pada praktiknya, hileiya secara substantif adalah pembacaan beberapa surat dalam al-Quran, kemudian pembacaan tahlil dan pembacaan doa keselamatan untuk mayit yang telah meninggal. Hal ini diperjelas oleh salah satu masyarakat Gorontalo ia menyatakan bahwa, hileiya adalah sebuah tradisi yang telah dipraktekkan masyarakat secara turun temurun atau dengan kata lain adalah sebuah tradisi yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu dalam hal tolong menolong, salah satu contoh praktek hileiya yaitu dalam hal pembangunan tenda, pengambil alihan rumah duka atau dalam penyebutan masyarakat Gorontalo adalah pindah dapur. Praktek hileiya ini masi dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat gorontalo disetiap ada keduakaan.

Realitas keberagaman masyarakat Gorontalo dalam tradisi hileiya serta keseluruhan proses ritual yang melingkupinya, sebagai perwujudan dari refleksi perpaduan antara Islam dan budaya lokal dalam konteks etnik Gorontalo. Tradisi Hileiya adalah tradisi yang berkaitan dengan tata laksana ritual kematian pada sebagian masyarakat Gorontalo. Secara etimologis kata hileiya berasal dari bahasa Gorontalo yakni kata heyi yang berarti pindah. (Pateda, 2001). Bahkan orang meninggal dalam bahasa Gorontalo sering disebut dengan : ”bo ta loheyi ma’o mondo dunia” (orang yang hanya pindah dari dunia ini ke alam lainnya).

Istilah hileiya berasal dari kata heyi yang artinya menggeser, memindahkan, yakni memindahkan kegiatan rutin sehari-hari seperti memasak ke tempat keluarga yang berduka, sehingga mereka merasa terhibur dan tidak larut dalam musibah yang menimpa mereka. Tradisi ini sama dengan anjuran ta’ziyyah dalam tuntunan agama Islam.

Hileiya (memindahkan), yakni merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan oleh setiap anggota masyarakat karena dianggap sebagai suatu kewajiban untuk segera dilaksanakan dan turut serta melibatkan diri dalam suatu kegiatan, misalnya salah satu

anggota keluarga yang mengalami musibah seperti meninggal dunia, maka seluruh warga masyarakat sekitarnya datang untuk menghibur keluarga yang sedang mengalami kedukaan. Orang-orang yang datang ke tempat kedukaan di samping menghibur keluarga ditinggalkan, juga warga masyarakat secara suka rela membawa makanan ke tempat duka baik dalam bentuk bahan yang belum masak atau yang telah dimasak seperti kue dan lain sebagainya yang meringankan beban anggota keluarga yang sedang berduka (Yunus: 2014).

Bagi masyarakat Gorontalo, hileiya sebagai salah satu budaya keagamaan masyarakat Gorontalo yang telah bertahan sampai saat ini dan sulit untuk berubah. Tradisi hileiya ini oleh masyarakat Gorontalo dipandang sebagai perwujudan keterkaitan antara orang hidup dan orang yang sudah meninggal. Hubungan yang tercipta melalui perantara doa diyakini sampai karena merujuk kepada beberapa dalil keagamaan yang dipegang oleh masyarakat. Oleh karena itu masyarakat Gorontalo memandang tradisi hileiya adalah pengejawantahan syariat Islam meskipun dilakukan dalam lingkup tradisi Gorontalo.

c. Kegiatan dalam bentuk Ti'ayo

Ti'ayo Merupakan kegiatan tolong menolong sekelompok orang dalam membantu meringankan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Misalnya dalam kegiatan pertanian. Ti'ayo adalah suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar untuk mengisi kekurangan tenaga kerja pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam. kegiatan Ti'ayo masih dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo. Namun dalam bentuk pengorganisasian kegiatannya berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya. Jika zaman dulu kegiatan ini dilakukan oleh semua petani, namun dizaman sekarang kegiatan ini dilaksanakan melalui kelompok-kelompok tani sehingga ketika ada kegiatan Ti'ayo yang hadir bukan lagi perindividu melainkan perwakilan dari masing-masing kelompok tani. Selain itu, kelompok tani ini mempermudah Ti'ayo pada zama sekarang dan mempermudah komunikasi jika ada bantuan dari pemerintah baik bantuan pupuk maupun bantuan lainnya. Sehubungan dengan hal ini Koentjaraningrat (1985) mengatakan bahwa dalam kegiatan sosial ada pranata sosial yang berdasarkan kebutuhan hidup dan kesejahteraan manusia yakni *economic institutions* yang berarti pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memproduksi, menimbun dan mendistribusi harta dan benda. Contoh yang dilaksanakan oleh pranata ini adalah pertanian, peternakan, dan sebagainya.

Semangat gotong royong ini timbul akibat adanya pengertian akan kebutuhan sesama warga masyarakat. Masyarakat yang memiliki jiwa tolong menolong menganggap bahwa kebutuhan umum dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan pribadi dan kerja bakti merupakan hal yang terpuji. Walaupun dalam kehidupan moderen sekarang ini kegiatan tolong menolong atau dalam bahasa Gorontalo Huyula masih bisa dipertahankan. Setiap manusia pasti memiliki sahaba karib, kerabat dekat, dan teman-teman yang bernasib sama, yang merupakan kelompok primernya. Setidak-tidaknya diantara mereka itulah Huyula masih diperlukan. Dalam kehidupan moderen, arti dari kelompok-kelompok primer menjadi terbatas pada beberapa lapangan kehidupan saja. Sebaliknya, jiwa Huyula tidak terbatas pada hubungan-hubungan dalam kelompok primer saja, dan karena itu dapat tetap dipertahankan dalam kehidupan moderen sekarang ini.

#### 4. Huyula dalam Keuangan Sosial Islam

Di Indonesia ekonomi Islam secara rill telah dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat muslim pada tingkat keluarga. Bahkan masyarakat muslim tertentu sudah melaksanakan tata cara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan. Nilai-nilai

kearifan tersebut dijadikan acuan dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, ekonomi Islam dipahami sebagai tata cara pemenuhan kebutuhan hidup yang orientasinya didasarkan pada aturan syariah Islam untuk pencapaian keridhaan Allah Swt.

Syariat Islam memiliki suatu sumber yang tidak ada keraguan padanya yaitu wahyu. Landasan syariat Islam ini kemudian terbagi menjadi dua yaitu al-Quran dan hadist. Penjelasan al-Quran dapat berupa keterangan langsung atau umum, atau penjelasan Rasulullah lewat sunahnya, maupun melalui penjelasan sahabat dan para ulama dari hasil ijtihad. Ijtihad dapat dilakukan dalam dalam bidang permasalahan baru yang menuntut solusi hukum. Salah satu pertimbangan dan sumber penggalian hukum Islam adalah urf. Urf ialah kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku luas dalam masyarakat berupa perkataan atau tindakan (Muhammad Tahmid Nur: 2020).

Di Indonesia terdapat banyak kearifan lokal yang mempunyai keterkaitan dengan keuangan Islam yang telah diimplementasikan oleh masyarakat. Salah satu contoh kearifan lokal yang mempunyai keterkaitan dengan keuangan Islam yaitu budaya huyula yang terdapat di wilayah Gorontalo. Budaya huyula merupakan kerjasama sosial yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo bersifat tanpa pamrih dan telah ada sejak zaman dahulu yang telah diprektekkan oleh para pendahulu dan merupakan suatu bentuk sistem ekonomi yang terkoordinir maupun secara sukarela. Nilai-nilai Huyula diterapkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai Huyula dilaksanakan dalam berbagai kegiatan contohnya dalam kerja bakti untuk pembersihan lingkungan pedesaan, pembuatan jalan desa, kedukaan, membersihkan saluran irigasi lokal maupun kegiatan pertanian. Kegiatan kerja bakti ini lakukan untuk kepentingan bersama dan terkoordinasi dengan pemerintah setempat dengan tidak membedakan status sosialnya, kegiatan kerja bakti ini biasanya disebut oleh masyarakat Gorontalo sebagai kegiatan “Hulunga”.

Huyula sebagai suatu bentuk kearifan lokal merupakan salah satu solusi yang dapat mengurangi beban masyarakat. Misalnya dalam pengelolaan sumber daya pertanian, kerja bakti untuk pemenuhan kepentingan umum, dan membantu keluarga yang mengalami musibah atau kedukaan. Kegiatan Huyula dibidang pertanian atau tia'yo dapat diilustrasikan sebagai kerja sama yang dilakukan mulai dari awal pembajakan lahan, penanaman, sampai pemanenan. Hal ini juga di jelaskan oleh salah seorang masyarakat dimana kegiatan tiayo dahulu adalah sebuah kegiatan dalam mengajak salah seorang petani atau kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan dengan imbalan budi sebagai persentasi dari hasil yang ia kerjakan. Adapun konsumsi dalam kegiatan kerja tersebut tergantung dari kesepakatan, ada pula kesepakatan untuk membawa konsumsi masing-masing atau pemilik lahan yang memberikan konsumsi berupa makanan. Fakta tersebut berdasarkan kutipan pernyataan dari responden. (Bapak Wawan).

Seiring perkembangan jaman tradisi huyula di bidang pertanian ini mulai tergantikan dengan tehnologi. Perkembangan ini dapat dilihat dari adanya penggunaan alat-alat pertanian seperti traktor, dan penggunaan prontok yang digunakan petani. Bila sebelumnya masyarakat petani menggunakan bajak dengan sapi atau kerbau sebagai alat untuk mengolah tanah pertaniannya. Wujud tia'yo pada masyarakat Gorontalo saat ini sudah mulai kurang dilaksanakan oleh warga masyarakat. Bila ada warga masyarakat yang sedang mengerjakan lahan pertaniannya, maka untuk mempermudah pekerjaannya seorang pemilik lahan mengundang atau mengajak seorang warga atau kelompok masyarakat untuk mengerjakan lahan pertaniannya seperti menuai padi di sawah, orang yang mengerjakan sudah mendapat imbalan berupa uang atau hasil pertanian, dan imbalan tersebut disesuaikan dengan jam kerja serta berat ringannya suatu pekerjaan dan atau sesuai kesepakatan yang dibuat (Hatu: 2018). Salah satu ilustrasi dari pergeseran nilai-nilai budaya ini dijelaskan oleh salah seorang informan, ia menjelaskan bahwa pergeseran nilai-nilai budaya tiayo pada masyarakat saat ini di latarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi masyarakat yang meningkat dalam memenuhi kebutuhan hidup ( Bapak Sumitro).

Kaitannya dengan sosial Islam, kegiatan ti'ayo merupakan bentuk kegiatan yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk menjalin rasa persatuan dan kesatuan, kepedulian, empati, kebersamaan. Ti'ayo selain digunakan untuk mempererat persatuan juga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Karena pada dasarnya, eksistensi budaya selain digunakan untuk sarana kepentingan umum, berlaku pula sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang. Konsep tadi relevan dengan teori budaya fungsional yang dikembangkan oleh Malinowski. Malinowski menjelaskan bahwa aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Keontjaringrat: 2009).

Selanjutnya budaya huyula dalam membantu keluarga yang mengalami musibah atau kedukaan atau dalam masyarakat Gorontalo dikenal dengan istila hileyia. Tradisi hileyia tidak semata hanya berisi kegiatan doa arwah saja tetapi juga ada kegiatan pelengkap yang berbeda di zaman dulu dan sekarang. Zaman dahulu, sebelum acara inti hileyia dimulai, imam yang memimpin doa akan membaca kitab kuning yang berisi ajaran Islam baik itu dari kitab fiqih, tasawuf, nahwu/sharaf dan kitab-kitab lainnya. Pada zaman dahulu, ketika ada kedukaan yang menimpa salah satu warga masyarakat Gorontalo, maka konsep hileyia dalam arti memindahkan dapur atau aktivitas masak-memasak ke rumah berduka benar-benar terlihat dalam bentuk nyata. Para kerabat akan membawa bahan makanan dan peralatan memasak dari rumahnya ke rumah duka. Banyak orang berdatangan sambil bawa beras, ayam, ikan, rempah-rempah, sayuran, kelapa, dan berbagai kebutuhan acara lainnya.

Kegiatan seperti ini sudah sangat sulit ditemukan di Gorontalo pada saat ini. Hal ini bukan berarti bahwa masyarakat Gorontalo sudah tidak bisa bergotong royong lagi. Kegiatan gotong royongan masyarakat Gorontalo tetap ada, tetapi tidak dengan model seperti masyarakat Gorontalo di masa lalu. Bila dulu hantaran kelengkapan hileyia dalam bentuk barang, maka kini disampaikan dalam bentuk uang. Dalam era yang serba praktis seperti sekarang ini, keluarga yang berduka kadang tidak mau repot dengan urusan dapur dan lebih mengandalkan catering untuk memenuhi kebutuhan makanan. Hal inilah yang menyebabkan sekarang ini hantaran untuk acara hileyia saat ini lebih dalam bentuk amplop yang berisi sejumlah uang (Thaib, Kango: 2018).

Hikmah yang dapat diambil dari pelaksanaan hileyia sesungguhnya memiliki manfaat tidak saja berakhir pada lingkup keluarga berduka saja tetapi bagi masyarakat Gorontalo secara keseluruhan. Apa yang terkandung di dalam hileyia memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat. Hileyia memungkinkan terjadinya keterkaitan sosial yang sangat erat di tengah masyarakat Gorontalo yang beragam. Kematian yang menimpa salah satu anggota masyarakat, tidak hanya meninggalkan jejak duka yang mendalam tetapi juga semakin merekatkan hubungan sosial antar berbagai kalangan masyarakat Gorontalo. Hileyia pada akhirnya tidak semata hanya ritual yang mengiringi sebuah peristiwa kematian saja namun lebih dari itu, Tradisi hileyia ini mengiringi kehidupan masyarakat Gorontalo.

Selanjutnya keterkaitan antara tradisi huyula dalam hal pemenuhan kepentingan yang bersifat umum atau ambu dalam tradisi Gorontalo. Dalam kegiatan Ambu, yakni tolong menolong untuk kepentingan umum misalnya pembuatan jalan desa/kelurahan, tanggul, jamban umum, serta sebagai sarana dalam penyelesaian konflik pada masyarakat, akan terjalin sifat kerja sama, kebersamaan, tanggung jawab, dan musyawarah. Menurut informan dampaknya dapat menjadikan perubahan sosial masyarakat sesuai dengan identitas yang dimiliki/melestarikan kearifan lokal, terbiasa bekerja sama, memiliki kepekaan sosial, terbiasa melaksanakan tanggung jawab dalam masyarakat serta terbiasa menyelesaikan konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal. (Budimansyah: 2012) yang menjelaskan bahwa berdasarkan inventarisasi setidaknya ada enam fungsi kearifan lokal/budaya lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan

dalam penyelesaian sebuah konflik. Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. Keempat, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Kelima, kearifan lokal mengubah pola pikir, dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan melekatkan di atas kebudayaan yang dimiliki. Keenam, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai mekanisme bersama untuk menepis sebagai kemungkinan untuk meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dan dari sebuah komunitas terintegrasi.

Ambu dalam bahasa Gorontalo yang berarti saling berkumpul untuk merencanakan, memusyawarahkan dan melaksanakan kegiatan yang memenuhi kepentingan umum. Perkumpulan masyarakat tadi di sebut Ambua. Jika kegiatan ini terpelihara terus menerus melalui hubungan sosial Islam dalam kearifan lokal Huyula, maka akan berdampak pada pengembangan kepribadian masyarakat yaitu masyarakat terbiasa bermusyawarah, bertanggung jawab dan memahami potensi-potensi kebudayaannya dalam ranah pemenuhan kebutuhan hidup berbangsa dan bernegara. Kebiasaan tersebut memang sangat sulit untuk diharapkan pada masyarakat. Akan tetapi dengan kerja keras dan memanfaatkan segala potensi yang ada terutama potensi lokalnya maka sesulit apapun masalah yang dihadapi pasti akan bisa teratasi.

Dari penjelasan di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Budaya Huyula dikalangan masyarakat Gorontalo antara lain dapat dipahami sebagai bentuk dari sebuah identitas sebagai masyarakat muslim yang memiliki karakter ta'awun (tolong menolong), saling membantu dalam rangka menyebarkan syiar Islam sebagai bagian dari anjuran agama. Tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep keuangan sosial Islam yang dapat diartikan sebagai gerakan, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui "budaya memberi". Dalam al-Quran budaya Huyula dikenal dengan istilah tolong-menolong yang merupakan kegiatan filantropi telah termaktub dalam (Q.S Al-Maidah : 2), yaitu menjelaskan tentang maksud dari perintah untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan dan melarang untuk saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam hadis Bukhari Muslim dijelaskan budaya Huyula dipandang sebagai ta'awun (tolong-menolong) yakni merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri.

Masyarakat Gorontalo selalau megedepankan nilai-nilai Islam dalam berfikir, merencanakan dan bertindak. masyarakat yang religius ini telah membawa Gorontalo menjadi dan dikenal sebagai kota "Serambi Madinah" nilai-nilai religius ini dapat diaplikasikan oleh masyarakatnya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dengan sempurna (Ajuna: 2021). Kenyataannya telah membuktikan, bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain, pasti tidak akan dapat dilakukan secara sendirian meskipun dia seseorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu. Ini menunjukkan budaya merupakan sebuah keharusan dalam hidup manusia. Huyula dalam tradisi Gorontalo mempunyai keterkaitan dengan keuangan sosial Islam yang memiliki nilai positif yaitu:

1. Mempercepat selesainya pekerjaan
2. Memperat tali persaudaraan
3. Pekerjaan yang berat menjadi ringan
4. Menumbuhkan kerukunan antara sesama manusia
5. Menghemat tenaga karena dikerjakan bersama-sama
6. Saling membantu dalam merigankan ekonomi masyarakat

7. Saling bertukar pikiran dan saling memahami.

## PENUTUP

Dari penjelasan di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Persepsi masyarakat Gorontalo terhadap budaya Huyula yaitu dimana masyarakat Gorontalo memahami budaya Huyula dan dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter. Masyarakat Gorontalo mempersepsikan nilai-nilai budaya Huyula merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan untuk menjadikan nilai-nilai budaya Huyula sebagai dasar dalam upaya pembangunan karakter masyarakat Gorontalo.

Dampak dari proses nilai-nilai budaya Huyula di Kota Gorontalo sebagai upaya pembangunan karakter masyarakat yaitu: masyarakat terbiasa bermusyawarah, bertanggung jawab, dan memahami budayanya dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup berbangsa dan bernegara, memiliki karakter yang peduli terhadap sesama manusia serta taat terhadap ajaran agama, dan melestarikan budaya Huyula, serta menjadikan pekerjaan terasa ringan. dan Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam Budaya Huyula yaitu kerja bakti berupa membangun kantor kelurahan, membantu masyarakat yang mengalami musibah dan kegiatan gotong royong di sawah yang dilaksanakan oleh kelompok tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajuna Luqmanul Hakim, Amri Muhammad (2021). Women workers and their economic roles during covid-19 outbreak from an Islamic perspective: a case of Bentor drivers in Gorontalo, Indonesia. *Jurnal ekonomi dan keuangan Islam*. Vol.10, No. 1.
- Aprianto, Yudie, Pardede Ilham Akbar dan Fernando Edo Ryzki (2008). Kearifan lokal dalam mewujudkan pengelolaan sumberdaya air yang berkelanjutan. PKL Penulisan Ilmiah. IPB Bogor.
- Amin Basri. Islam, Budaya dan Lokalitas Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo. diakses dari <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/345/Islam-Budaya-dan-Lokalitas-Gorontalo.pdf>.
- Abdullah M. Amin (2011). Studi Agama Normativitas atau Historisitas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadan Darsih (2020). Keuangan Sosial Islam Dalam Menghadapi Wabah Covid – 19. *Jurnal La Riba: Jurnal Perbankan Syariah* 2 Vol. 1 No. 02.
- Ajuna Luqmanul Hakiem (2021). Relevansi religiusitas, etika kerja Islam, dan kepuasan kerja pegawai Lembaga Keuangan Syariah di Gorontalo. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*. Vol. 13, No 1.
- Ahmad Gaus A. F. (2008). Filantropi dalam masyarakat Islam. Indonesia: Elex Media Komputindo.
- Baruadi Moh. Karmin (2012). Sendi Adat Dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam nuansa Budaya Lokal Gorontalo. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. *el Harakah* Vol.14 No.2.
- Budimansyah D (2012). Dimensi-dimensi praktik pendidikan karakter. Bandung: WAP.
- Bahjatulloh Qi Mangku (2016). Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka Diii Perbankan Syariah Iain Salatiga). Vol. 10, No.2.

- Chairul Arni (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 5 No 2.
- Daniah, Daniah (2016). Kearifan lokal (Local Wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan* Vol 5. No 2.
- Daulima, F (2004). Aspek-Aspek budaya masyarakat Gorontalo. *Banthayo Pobo'ide Limboto: Fitrah*.
- Departemen Agama Republik Indonesia (1989). *Al-Quran dan terjemahannya*. Mahkota. Surabaya.
- Hatu Rauf A. (2018). *Problematika Tanah: Alih fungsi lahan dan perubahan sosial masyarakat petani*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Ilchman, Warren F., Stanley N. Katz, dan Edward L. Queen II (ed.) (2006). *Philanthropy in the World Traditions (Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia)*, Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).
- Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang (1999). *Metodologi penelitian bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhonson, P. D (1986). *Teori sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I)*. Jakarta: Gramedia.
- Keontjaringanrat(1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kasdi Abdurrohman (2016) filantropi islam untuk pemberdayaan ekonomi umat, *Iqtishadia* Vol. 9, No. 2
- Latief, H (2010). *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi kesejahteraan Kaum Modernis*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Linge, A. (2015). *Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi*. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol . 1, No. 2.
- Mohammad, F. et al. (2005). *Menggagas Masa Depan Gorontalo*. Yogyakarta: HPMIG Press.
- Maftuhin Arif (2020). *Filantropi islam teori dan praktik*. Magnum Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Meleong Lexy J (2012). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbuddin (2019). *Persentuhan filantropi Islam dan Budaya Lokal (Studi terhadap tradisi Pogogutat Suku Mongondow di Sulawesi Utara)*, *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume. 15, Nomor 1.
- Nur Muhammad Tahmid, dkk (2020). *Realitas Urf dalam reaktualisasi pembaruan hukum Islam di Indonesia*. Duta Media Publishing.
- Prihatna, A. A. (2005). *Filantropi dan keadilan sosial. Revitaliasasi Filantropi Islam*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation.
- Rahyono, FX, (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Rizal Fitra, Mukaromah Haniatul (2021). *Filantropi islam solusi atas masalah kemiskinan akibat pandemi covid-19*. *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*. Vol. 3, No. 1.
- Sofhian (2017). *Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Berbasis Kearifan Lokal Gorontalo*. *Jurnal Al-Ulum* Volume 17 Number 1.
- Sugono Dendy, Sugiyono dan Qudaratillah Meity Takdir (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Thaib Erwin J, Kango Andries (2018). *Dakwah kultural dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo*. *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 24 Nomor 1 Juni.
- Usman (2021). *Ekonomi Islam dan nilai-nilai Kearifan Lokal*. Febi Iain Surakarta. diakses pada <https://febi.iain-surakarta.ac.id/2021/03/ekonomi-islam-dan-nilai-nilai-kearifan-lokal>.

- Yunus Rasid (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 No. 1.
- Yulianti Rahmani Timorita (2010). *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Millah Edisi Khusus.
- Zulkarnain, Agustar Asdi, dan Febriamansyah Rudi (2008). "Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir" (studi kasus di desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, Volume 1, Nomor 1.